

**ADAPTASI ANAK-ANAK TRANSMIGRAN DI BUKIT TALAU TAHUN 1984-1994**

Rusydi Razaq<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Email: [rusydi.razaq07@gmail.com](mailto:rusydi.razaq07@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang proses adaptasi sosial yang dialami oleh anak-anak dari keluarga transmigran yang menetap di wilayah Bukit Talau, Kabupaten Lima Puluh Kota, dalam rentang waktu 1984 hingga 1994. Anak-anak sebagai bagian penting dari keluarga transmigran mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan ketika harus berpindah dari daerah asal mereka ke lingkungan baru yang sangat berbeda. Penelitian ini mengkaji bagaimana anak-anak tersebut menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosial yang baru, serta bagaimana interaksi mereka berkembang dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dengan para informan (anak-anak transmigran, orang tua, dan tokoh masyarakat), serta observasi langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pola-pola adaptasi sosial anak-anak dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak transmigran pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa, budaya, dan pola interaksi sosial. Namun, melalui aktivitas bermain, kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah, mereka secara bertahap mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk identitas baru yang lebih inklusif. Nilai gotong royong, toleransi, dan kekeluargaan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan proses adaptasi tersebut. Dengan demikian, adaptasi anak-anak transmigran di Bukit Talau mencerminkan ketahanan sosial yang kuat serta kemampuan mereka dalam membangun relasi lintas budaya. Mereka berhasil menjadi bagian dari proses integrasi sosial dan memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di wilayah transmigrasi.

**Kata Kunci:** Anak Transmigran, Adaptasi Sosial, Transmigrasi, Bukit Talau IV.

**Abstract:** This study examines the social adaptation process experienced by children from transmigrant families who settled in the Bukit Talau area, Lima Puluh Kota Regency, between 1984 and 1994. Children, as an important part of transmigrant families, experienced significant social, cultural, and educational changes when they moved from their hometowns to a radically different environment. This study examines how these children adjusted to their new physical and social environment, as well as how their interactions with the local community developed. This study employed a descriptive narrative historical method with a qualitative approach. Data collection techniques included documentation studies, interviews with informants (transmigrant children, parents, and community leaders), and direct observation. This approach aimed to describe in detail the children's social adaptation

*patterns within the context of their daily lives. The results indicate that transmigrant children initially experienced difficulties adapting due to differences in language, culture, and social interaction patterns. However, through play, religious activities, and the school environment, they were gradually able to build harmonious social relationships and form a new, more inclusive identity. The values of mutual cooperation, tolerance, and kinship are key factors supporting the success of this adaptation process. Thus, the adaptation of transmigrant children in Bukit Talau reflects strong social resilience and their ability to build cross-cultural relationships. They have successfully become part of the social integration process and play a vital role in creating a harmonious life in the transmigration area.*

**Keywords:** Transmigrant Children, Social Adaptation, Transmigration, Bukit Talau.

## PENDAHULUAN

Transmigrasi sebagai salah satu program kependudukan di Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Dimulai dari jaman pemerintahan kolonial belanda tahun 1905 (dikenal dengan istilah kolonisasi) dengan sasaran utama selain untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau jawa, juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah luar jawa. Setelah kemerdekaan, pada awal orde lama, selain tujuan demografis, sesuai dengan Undang-Undang No. 20/1960, tujuan transmigrasi adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>1</sup>

Transmigrasi dapat difahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya. Transmigrasi di Indonesia biasanya di atur dan didanai oleh pemerintah bagi warga yang umumnya golongan menengah ke bawah. Sesampainya di tempat transmigrasi para transmigran diberikan sebidang tanah perkarangan atau tanah pertanian untuk penunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru.<sup>2</sup>

Program transmigrasi berkembang dengan pesat pada masa Orde Baru, dimana sejak periodisasi pembangunan lima tahun (Pelita) mulai dari Pelita I s/d VI (1969-1999) program transmigrasi selalu dijalankan dengan memindahkan puluhan ribu bahkan ratusan ribu penduduk pada tiap periodenya. Selama masa Orde Baru pula terdapat banyak inovasi dalam pembangunan transmigrasi, mulai dari transmigrasi biasa, berkembang menjadi transmigrasi bedol desa, Hutan Tanam Industri (HTI), Perkebuna Industri Rakyat (PIR), dan Transmigrasi

<sup>1</sup> Rustiadi,E., & Junaidi, J. (2011). Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah.

<sup>2</sup> Nova, Yosi. 2016. Ampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Jurnal ilmu sosial Mamangan, Volume5, Nomor 1, Januari-Juni 2016:23-36.

Swakarsa Mandiri.<sup>3</sup>

Syarat menjadi seorang transmigran tidaklah mudah karena para transmigran di daerah yang baru tidaklah ringan pekerjaanya artinya mempunyai beban atau pekerjaan yang berat. Menurut Bintarto (1998:62) syarat-syaratnya adalah<sup>4</sup>:

- a. Usia masih tergolong usia produktif karena pekerjaan awal adalah membuka daerah yang baru adalah berat.
- b. Calon transmigran seyog-yanya memiliki keterampilan lain diluar pertanian, seperti kerajinan tangan, pertukangan dan sejenisnya agar dapat diperoleh tambahan pendapatan disamping hasil bertani.
- c. Para calon transmigran harus dalam status kawin, agar dapat mempunyai ketenangan hidup dalam menghadapi pekerjaan di daerah yang baru.

Transmmigrasi sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi lokal, transmigrasi umum adalah program yang diselenggarakan pemerintah untuk wilayah yang tertinggal dan terisolir. Pemerintah akan memberikan seluruh biaya dan fasilitas secara gratis untuk transmigran. Sedangkan transmigrasi lokal adalah perpindahan penduduk yang dilakukan dalam satu provinsi atau wilayah. Transmigrasi lokal biasanya dilakukan secara massal dengan dukungan biaya dari pemerintah.

Dalam konteks transmigrasi, perhatian seringkali difokuskan pada aspek ekonomi dan demografis, seperti pemerataan penduduk, peningkatan produktivitas lahan, dan peningkatan kesejahteraan transmigran dewasa. Namun, dibalik itu, ada kelompok yang sering terabaikan dalam diskusi mengenai transmigrasi, yaitu anak-anak dari keluarga transmigran. Padahal, mereka adalah bagian integral dari proses transmigrasi dan merupakan generasi penerus yang akan mewarisi hasil program ini. Oleh karena itu, memahami kondisi sosial anak-anak transmigran menjadi sangat penting, terutama karena masa kanak-kanak adalah periode yang krusial dalam perkembangan individu dan pembentukan identitas sosial.

Bukit Talau, sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi pada periode Pelita IV (1984-1989), menjadi contoh yang relevan untuk melihat bagaimana anak-anak transmigrasi beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru mereka. Anak-anak transmigrasi di Bukit

<sup>3</sup> Oktafiani, I., & Yogaswara, H. (2020). Program Transmigrasi Bisa Gagal, Tapi Transmigran Tetap Hidup: Potret Keluarga Transmigran di Kabupaten Sorong, Papua Barat. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2020, 5.2: 200-220.

<sup>4</sup> Bintarto, (1998). Geografi Penduduk dan Demografi.; Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

Talau mengalami perpindahan besar dari lingkungan awal mereka yang banyak berasal dari daerah Jawa dan daerah lainnya ke tempat yang belum sepenuhnya berkembang bahkan masih baru, dimana mereka dihadapkan pada tantangan adaptasi dengan budaya lokal, perbedaan bahasa, serta wilayah baru yang asing mereka lihat.

Adaptasi sosial merupakan proses penting bagi anak-anak transmigrasi karena mereka berada di fase perkembangan yang kritis, dimana interaksi sosial dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan identitas, pola pikir, dan perilaku mereka. Dalam konteks transmigrasi, adaptasi sosial anak-anak mencakup kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial baru, berinteraksi dengan teman sebaya dari komunitas lokal, dan mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul seperti perbedaan budaya dan stigma sosial.

Selain itu, interaksi sosial antara anak-anak transmigrasi dan masyarakat lokal di Bukit Talau menjadi aspek yang krusial dalam memahami dinamika kehidupan sosial mereka. Interaksi ini dapat menjadi positif, dimana anak-anak dari kedua kelompok saling belajar dan memperkaya pengalaman sosial mereka, atau negatif, dimana perbedaan budaya dan ekonomi mungkin dapat memicu konflik. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, peran sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak transmigrasi berinteraksi dan diterima di komunitas baru mereka.

Anak-anak transmigran juga sering kali harus menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat setempat, yang mungkin melihat mereka sebagai “orang luar” atau pendatang yang berbeda. Hal ini dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri dan identitas sosial mereka. Konflik sosial yang muncul antara komunitas transmigran dan masyarakat lokal juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional anak-anak, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Namun, adaptasi sosial anak-anak transmigrasi tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak dari mereka yang harus berhadapan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai, fasilitas kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Di banyak daerah transmigrasi, termasuk Bukit Talau, infrastruktur dasar seperti sekolah dan fasilitas kesehatan seringkali belum memadai, sehingga anak-anak harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan layanan yang mereka butuhkan. Situasi ini diperparah oleh tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga

---

<sup>5</sup> Sisil, anak transmigran di Bukit Talau sejak tahun 1984 hingga sekarang, wawancara oleh penulis, 4 Agustus 2024.

transmigran, yang sering kali harus memulai dari nol dalam membangun kehidupan baru mereka di lahan yang baru.<sup>6</sup>

Di sisi lain, terdapat juga potensi yang dapat dikembangkan dari anak-anak transmigran jika mereka berhasil beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. Mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas baru mereka, memperkaya interaksi sosial antara komunitas asal dan komunitas lokal, serta membangun jembatan budaya yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian mengenai kehidupan sosial anak-anak transmigrasi tidak hanya penting untuk memahami tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang dan strategi yang dapat mendukung perkembangan positif mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial anak-anak transmigrasi dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan anak-anak transmigran, termasuk dalam adaptasi sosial, tantangan yang dihadapi, serta interaksi sosial dengan masyarakat lokal. Dengan pendekatan ini, Penulis mengharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana proses adaptasi dan interaksi sosial anak-anak transmigran berlangsung dalam konteks transmigrasi di Bukit Talau.

Melalui penelitian ini, Penulis juga mengharapkan dapat diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial anak-anak transmigrasi, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam diskusi mengenai program transmigrasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan transmigrasi yang lebih inklusif dan berfokus pada kebutuhan sosial anak-anak transmigrasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program-program pendukung bagi anak-anak transmigran, agar mereka dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal di lingkungan baru mereka.

Dari pemaparan di atas, maka tulisan ini diberikan judul “**Adaptasi Anak-anak Transmigran di Bukit Talau Tahun 1984–1994**” Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Adaptasi Anak-anak Transmigrasi di Bukit Talau pada Tahun 1984–1994.

---

<sup>6</sup> Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah Deskriptif Naratif dengan metode penelitian sejarah. Deskriptif naratif adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan suatu proses peristiwa sejarah yang terjadi, dengan melihat berbagai urutan fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian.<sup>7</sup> Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian sejarah yaitu sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada pencarian sumber yang ingin diteliti baik yang dapat didapat di lokasi penelitian, benda, maupun lisan.<sup>8</sup> Dalam taham pengumpulan sumber, peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari peneliti yaitu dokumen berupa foto-foto yang didapat langsung dari ex-transmigran dari Bukit Talau. Sumber primer lainnya melalukan wawancara dengan anak-anak transmigrasi dari Bukit Talau yang sudah dewasa. Sedangkan sumber sekunder peneliti dapatkan dari penelitian yang terkait tentang transmigrasi di sumatera barat, serta buku dan artikel yang membahas tentang transmigrasi di Indonesia, kususnya yang berkaitan dengan program Pelita IV.

### **2. Kritik Sumber**

Kritik sumber adalah pengujian terhadap sumber. Dimana penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang dapatkan untuk menguji kebenaran sumber tersebut.

### **3. Sintesis**

Sintesis adalah proses menggabungkan beberapa komponen untuk membentuk sesuatu yang baru, dilakukan sintesis dengan teknik interpretasi atau penafsiran fakta sejarah. Dalam hal ini di usahakan supaya fakta lainnya mempunyai hubungan yang saling berkaitan sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

### **4. Historiografi**

<sup>7</sup> Irhas. A Shamad, Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian. (Jakarta:Hayfa Press,2003). Hlm.53.

<sup>8</sup> Arifin, Tajul. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm.93.

Historiografi adalah hasil dari penelitian.<sup>9</sup> Ini merupakan tahapan akhir dari penelitian. Tahapan-tahapan penelitian yang dikumpulkan dan kemudian dipaparkan dan dilaporkan sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Hasil rangkaian yang telah peneliti tuliskan dalam bentuk skripsi penelitian sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Anak-Anak Transmigran Sebelum Dan Sesudah Di Bukit Talau**

#### **1. Sejarah Wilayah Transmigrasi Bukit Talau**

Bukit Talau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, merupakan salah satu lokasi transmigrasi yang dulunya berupa hutan tanpa infrastruktur. Program Transmigrasi Pelita IV yang diluncurkan pada tahun 1980-an menjadikan Bukit Talau sebagai tempat pemukiman baru dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk dari daerah asal transmigran. Di sana diterapkan dua jenis transmigrasi, yaitu transmigrasi umum yang memindahkan penduduk dari pulau-pulau padat seperti Jawa ke Bukit Talau, serta transmigrasi lokal yang memindahkan penduduk dari daerah terpencil di Sumatera Barat ke wilayah ini agar mendapat kehidupan yang lebih baik dan percepatan integrasi sosial. Para transmigran menerima fasilitas rumah, lahan pertanian atau perkebunan, serta bantuan hidup sementara dari pemerintah. Seiring waktu, Bukit Talau berkembang menjadi komunitas yang hidup dengan jaringan sosial dan ekonomi yang kuat, membangun sarana pendidikan dan keagamaan, serta mampu beradaptasi menghadapi tantangan lingkungan dan budaya. Bukit Talau menjadi contoh sukses program transmigrasi yang berhasil mengubah wilayah tak berpenghuni menjadi daerah produktif dan berkelanjutan..

#### **2. Kehidupan Anak-anak Transmigran Sebelum di Bukit Talau**

##### **a. Kondisi Sosial Ekonomi di Daerah Asal**

###### **1) Kondisi Sosial di Daerah Asal**

Anak-anak transmigran menjalani kehidupan sosial yang sederhana namun aktif di lingkungan desa dan kota kecil asal mereka. Mereka sering berpindah-pindah mengikuti pekerjaan orang tua, tetapi tetap menikmati masa kecil yang penuh kebebasan dan keceriaan, seperti bermain layangan dan mandi di sungai.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Drs. Alian, M. Hum, Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2012.

<sup>10</sup> Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.

Selain bermain, anak-anak juga terlibat membantu orang tua dalam pekerjaan produktif di ladang, yang sudah menjadi bagian dari peran mereka dalam kehidupan keluarga sejak dulu. Meskipun tinggal di lingkungan dengan fasilitas terbatas, sebagian besar anak-anak transmigran mendapatkan pendidikan dasar di sekolah negeri atau sekolah sederhana di desa masing-masing. Pendidikan tetap memegang peranan penting dalam kehidupan mereka sebagai sarana untuk belajar dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan, anak-anak transmigran memiliki pengalaman sosial dan pendidikan dasar yang membentuk kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan baru di wilayah transmigrasi seperti Bukit Talau..<sup>11</sup>

2) Kondisi Ekonomi Keluarga di Daerah Asal

Sebagian besar penduduk bergantung pada pekerjaan di sektor primer dengan pendapatan yang tidak menentu sebelum pindah ke tempat tinggal transmigrasi. Tekanan keuangan lebih besar bagi keluarga yang memiliki banyak anak. Bahkan jika anak-anak masih berusia sekolah dasar, mereka biasanya diharuskan untuk bekerja, dan tidak jarang anak-anak dipaksa berhenti sekolah lebih awal karena orang tua mereka tidak lagi mampu membayar sekolah mereka. Akibatnya, karakter anak-anak sebelum mereka bermigrasi ke Bukit Talau sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi yang terbentuk di daerah asal mereka. Mereka berasal dari komunitas yang kuat secara sosial, meskipun mereka rentan secara ekonomi. Mereka dapat menjalani kehidupan yang sederhana, bekerja keras, dan akrab di tempat baru yang mereka anggap sebagai rumah kedua mereka sambil menghadapi tantangan dan proses adaptasi.

**b. Kehidupan Budaya Anak-anak di Daerah Asal**

1) Penggunaan Bahasa Daerah

Keluarga mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama kepada anak-anaknya, yang tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyebarkan kebiasaan, nilai, dan cara berpikir. Anak-anak dari Sumatera Barat menggunakan Bahasa Minang, sedangkan anak-anak dari Jawa Tengah dan

<sup>11</sup> Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.

Jawa Timur menggunakan Bahasa Jawa, dan anak-anak dari Medan menggunakan Bahasa Batak. Meski terdapat keberagaman bahasa, interaksi antar anak dari berbagai latar belakang etnis tetap berlangsung dengan harmonis. Anak-anak dengan cepat beradaptasi dan saling memahami satu sama lain meskipun bahasa yang digunakan berbeda-beda. Bahasa daerah menjadi penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membangun hubungan sosial dalam lingkungan multikultural di wilayah transmigrasi. Dengan demikian, perbedaan bahasa justru memperkaya interaksi dan memperkuat kohesi sosial antar anak-anak transmigran..

2) Permainan Tradisional dan Kegiatan Adat

Permainan tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan anak-anak di daerah asal sebagai sarana hiburan sekaligus proses sosialisasi dan pembelajaran norma sosial seperti kerja sama, berbagi, dan disiplin. Anak-anak biasa bermain berbagai permainan seperti congklak, lompat tali, layangan, atau mandi di sungai, yang memberi mereka kebebasan mengeksplorasi lingkungan alam sekitar. Kegiatan membantu orang tua di ladang juga menjadi pengalaman awal yang membentuk tanggung jawab dan etos kerja. Selain itu, nilai-nilai budaya tetap diteruskan melalui pengalaman keluarga dan cerita orang tua, meskipun anak-anak mungkin tidak selalu mengalami langsung seluruh tradisi karena usia atau perpindahan. Anak-anak membawa berbagai warisan budaya dari daerah asalnya seperti Tabuik di Pariaman, tradisi keluarga sederhana di Lima Puluh Kota, dan kebudayaan Jawa seperti Reog Ponorogo yang tetap hidup di lingkungan transmigrasi Bukit Talau. Dengan demikian, transmigrasi tidak menghilangkan identitas budaya anak-anak, melainkan justru memperkaya wawasan serta memperkuat ikatan mereka dengan akar budaya masing-masing.

3) Kegiatan Keagamaan dan Tradisi Religius

Kegiatan keagamaan seperti mengaji di surau, shalat berjamaah, dan perayaan hari besar Islam menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak sejak dini. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga belajar tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat kampung. Tradisi seperti saling mengunjungi saat Idul Fitri dan membantu

membungkus daging kurban saat Idul Adha menjadi pengalaman yang mempererat hubungan sosial dan mengajarkan gotong royong. Kegiatan pengajian bergilir di rumah warga dan partisipasi dalam lomba keagamaan selama bulan Ramadan memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara anak-anak serta masyarakat. Budaya religius yang kuat ini terus dipertahankan oleh para orang tua dan tokoh masyarakat, sehingga menjadi warisan budaya yang terbawa dan dijaga dalam lingkungan transmigrasi seperti Bukit Talau. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas sosial anak-anak transmigran..

**c. Akses dan Pengalaman Pendidikan Anak-anak Sebelum di Bukit Talau**

1) Akses dan Jarak Sekolah

Sebagian besar anak-anak transmigran menghadapi keterbatasan akses ke sekolah di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka harus berjalan kaki jauh, seringkali melewati jalan tanah atau pematang sawah yang sulit dilewati, terutama saat musim hujan. Kondisi fisik sekolah juga masih sangat sederhana, baik dari segi bangunan maupun fasilitas pembelajaran, sedangkan transportasi umum sangat terbatas atau tidak tersedia. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan ini, anak-anak tetap menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan menjalani rutinitas sekolah dengan penuh kebersamaan bersama teman-teman. Akses pendidikan yang sulit dan tantangan geografis seperti medan pegunungan, pesisir, maupun kawasan perkebunan adalah pengalaman umum yang dialami anak-anak dari berbagai daerah asal sebelum pindah ke Bukit Talau. Hal ini mencerminkan tekad kuat mereka untuk memperoleh pendidikan dasar meskipun dalam kondisi yang serba terbatas..

2) Sarana, Prasarana, dan Dukungan Orang Tua

Sekolah dasar di desa masih mengalami kekurangan fasilitas, seperti ruang kelas sederhana, keterbatasan buku pelajaran, dan tenaga pengajar yang harus mengajar beberapa kelas sekaligus. Meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, orang tua tetap berkomitmen untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka agar tidak putus sekolah. Kesulitan ekonomi sering menjadi faktor utama anak-anak hanya menyelesaikan pendidikan dasar, namun semangat orang tua untuk

meningkatkan masa depan anak tetap tinggi. Banyak orang tua bekerja lebih keras dengan mengambil pekerjaan tambahan atau menjual hasil kebun demi kebutuhan pendidikan anak. Anak-anak pun terbiasa memahami kondisi keluarga dan bersikap mandiri serta bersyukur, sekaligus memiliki rasa tanggung jawab sejak usia dini. Situasi ini turut membentuk karakter anak-anak agar mampu menghadapi tantangan hidup dan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga.

3) Pengalaman Sosial di Sekolah dan Kegiatan Belajar

Pengalaman sosial anak-anak di sekolah cukup positif, meskipun ada keterbatasan fasilitas. Mereka belajar bermain, bersosialisasi, dan belajar tentang dunia luar di sekolah. Banyak anak-anak senang berpartisipasi dalam kegiatan kecil seperti piket kelas, gotong royong, atau lomba 17 Agustus, serta bermain bersama teman sebaya sebelum atau sesudah pelajaran.<sup>12</sup>

Pembelajaran anak-anak tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di alam, dari orang tua, dan aktivitas sosial di lingkungan kampung. Misalnya, membantu orang tua berkebun mengajarkan nilai kerja keras, manajemen waktu, dan tanggung jawab sejak dini. Beberapa anak bahkan sudah mampu membaca dan berhitung sebelum memasuki sekolah formal berkat bimbingan keluarga. Motivasi belajar menunjukkan variasi antar wilayah, di mana anak-anak Jawa biasanya mendapat dorongan kuat untuk disiplin dan pendidikan sebagai jalan naik sosial, sedangkan di Minang dan Medan pendidikan juga dihargai meski terkendala ekonomi dan geografis, dengan pelatihan kerja dini menjadi bagian dari pendidikan di beberapa daerah. Secara keseluruhan, pengalaman pendidikan anak-anak merupakan perpaduan antara nilai sosial, ketekunan pribadi, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Sekolah menjadi pusat pembentukan karakter, tetapi lingkungan sekitar juga berperan penting. Nilai-nilai kemandirian, kerja sama, dan daya juang yang terbentuk sejak masa kecil ini mereka bawa saat menjalani kehidupan baru di wilayah transmigrasi, sebagai modal utama dalam membangun masa depan yang lebih baik.

**d. Harapan dan Motivasi Anak-anak Ketika Keluarga Mereka Bertransmigrasi**

<sup>12</sup> Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.

1) Harapan Akan Kehidupan yang Lebih Baik

Program transmigrasi dipandang sebagai kesempatan bagi banyak keluarga untuk keluar dari kemiskinan dengan memperoleh lahan sendiri, rumah permanen, dan penghasilan yang lebih stabil. Semangat dan cerita orang tua membangun harapan dalam diri anak-anak akan kehidupan yang lebih baik di tempat baru, seperti sekolah yang lebih baik, rumah yang layak, dan peluang yang lebih luas. Keinginan untuk ikut transmigrasi juga didorong oleh semangat kolektif masyarakat kampung yang bersama-sama pindah, sehingga anak-anak merasakan atmosfer optimisme meskipun belum sepenuhnya memahami tantangan yang akan dihadapi. Harapan tersebut berbeda-beda bergantung latar belakang keluarga, di mana keluarga dari daerah padat penduduk dan tekanan ekonomi tinggi seperti Medan atau Jawa cenderung memiliki harapan besar untuk memperbaiki kondisi hidupnya, sedangkan keluarga lokal Sumatera Barat lebih menginginkan kehidupan mandiri dengan lahan milik sendiri. Namun demikian, tujuan utama semua keluarga adalah sama, yaitu mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka.

2) Kecemasan dan Perasaan Meninggalkan Kampung Halaman

Di balik harapan akan kehidupan baru yang lebih baik, anak-anak transmigran juga mengalami kecemasan dan kesedihan karena harus meninggalkan kampung halaman serta lingkungan yang sudah sangat akrab dengan mereka, termasuk teman-teman, guru, dan rutinitas sehari-hari. Perubahan besar ini membuat mereka merasa canggung dan takut menghadapi lingkungan yang belum dikenal, serta tidak pasti bagaimana mereka akan diterima di tempat baru. Momen keberangkatan seringkali penuh dengan beban emosional, di mana anak-anak merasakan perpisahan yang berat sambil berusaha tegar agar tidak menyusahkan orang tua. Meski begitu, di dalam hati mereka sadar bahwa mereka sedang memulai sebuah perjalanan baru yang penuh ketidakpastian dan tantangan yang belum sepenuhnya mereka pahami. Keadaan ini mencerminkan kerentanan dan kompleksitas perasaan anak-anak dalam proses transmigrasi.

3) Motivasi Anak-anak dalam Menjalani Hidup Baru

Meskipun menghadapi kecemasan dan tantangan awal, anak-anak menunjukkan

motivasi kuat untuk menjalani kehidupan baru dengan semangat beradaptasi, mengenal lingkungan sekitar, dan membangun pertemanan. Sekolah menjadi ruang penting bagi mereka untuk memulai kembali rutinitas dan membentuk identitas sosial, sekaligus membuka peluang pendidikan yang lebih baik. Kehidupan di tempat baru menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, di mana anak-anak terdorong membantu orang tua serta belajar lebih giat demi menjadi harapan keluarga di masa depan. Dukungan dari teman-teman, guru, dan lingkungan desa yang ramah memperkuat proses adaptasi dan menumbuhkan impian serta orientasi masa depan yang lebih jelas. Dengan demikian, harapan dan motivasi anak-anak tidak hanya muncul dari tekanan kehidupan, tetapi juga dari dukungan kolektif keluarga dan komunitas. Dari pengalaman transmigrasi ini, anak-anak berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh, optimis, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kehidupan Anak-anak Transmigran Setelah Berada di Wilayah Transmigrasi (Bukit Talau)

**a) Perubahan Kehidupan Sosial Anak-anak di Wilayah Transmigrasi**

1) Interaksi dengan Tetangga Baru dari Berbagai Suku

Saat pertama kali menetap, anak-anak transmigran bertemu dengan tetangga yang berbeda suku dan budaya, seperti Jawa, Minang, Batak, maupun penduduk lokal Sumatera Barat, sehingga mereka menghadapi tantangan baru dalam berinteraksi tanpa kedekatan budaya seperti di kampung asal. Perbedaan bahasa dan logat sempat menjadi hambatan komunikasi, terutama antara anak-anak dari suku berbeda. Namun, perbedaan tersebut cepat teratasi melalui permainan, kegiatan sekolah, dan interaksi sehari-hari, di mana bahasa menjadi alat utama untuk menjalin komunikasi. Seiring waktu, hubungan antar anak dan antar keluarga semakin erat berkat kegiatan bersama seperti bekerja di kebun, kunjungan, dan acara sosial. Proses ini membangun solidaritas lintas etnis yang kuat, menjadi modal sosial penting bagi anak-anak transmigran dalam menyesuaikan diri dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di Bukit Talau.

2) Pembentukan Kelompok Bermain Baru

Pembentukan kelompok bermain adalah salah satu proses sosial penting yang

terjadi setelah kedatangan di wilayah transmigrasi. Bermain adalah cara penting bagi anak-anak untuk berinteraksi, belajar, dan membangun hubungan sosial.

**3) Perubahan Pola Aktivitas Sosial Anak-anak**

Rutinitas harian anak-anak berubah dari yang sebelumnya lebih banyak bermain bebas atau membantu orang tua di ladang milik orang lain, menjadi memiliki tanggung jawab baru seperti sekolah, merawat pekarangan rumah sendiri, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lingkungan. Anak-anak juga terlibat aktif dalam kerja bersama seperti menanam tanaman, memperbaiki pagar, dan menyiapkan air bersih di lingkungan pemukiman yang masih dalam tahap pembangunan. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sejak dini. Selain itu, mereka mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengaji dan mengikuti peringatan hari besar Islam di masjid, yang membantu perkembangan karakter secara sosial dan spiritual. Dengan pola hidup yang lebih teratur, anak-anak belajar mengatur waktu antara kewajiban dan hiburan, sehingga membentuk kepribadian yang lebih disiplin dan mandiri sebagai modal penting dalam menghadapi kehidupan di lingkungan baru.

**4) Sikap Saling Menghargai dan Nilai Kekeluargaan yang Terbentuk**

Melalui interaksi dan aktivitas bersama yang intens, anak-anak dari berbagai latar belakang mulai mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam hal nama panggilan, cara berbicara, maupun kebiasaan seperti makanan. Mereka menyadari bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan mereka dan belajar menyayangi satu sama lain seperti keluarga sendiri. Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh orang tua secara spontan menular ke anak-anak, tercermin dalam kepedulian terhadap teman yang sakit maupun membantu saat kesulitan belajar. Nilai kekeluargaan ini didasarkan pada ikatan emosional yang terbentuk dari pengalaman hidup bersama dalam situasi yang senasib, bukan semata hubungan darah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan semacam ini menjadi lebih terbuka, toleran, dan memiliki empati sosial yang tinggi—modal penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif di masa depan.

**b) Lingkungan Pendidikan dan Perkembangan Belajar Anak-anak Transmigran**

1) Akses dan Jarak ke Sekolah yang Lebih Mudah

Perubahan paling mencolok yang dirasakan anak-anak adalah kemudahan akses menuju sekolah. Di Bukit Talau, sekolah dasar dibangun tidak jauh dari kompleks perumahan transmigran. Setiap pagi, anak-anak dapat berjalan kaki bersama teman-temannya ke sekolah dengan aman dan nyaman. Tidak ada lagi alasan jalan jauh atau medan berat. Akses ini membuat semangat anak-anak meningkat secara signifikan. Mereka tidak merasa terbebani untuk berangkat sekolah, dan orang tua pun merasa lebih tenang melepas anak-anak mereka belajar. Beberapa transmigran menceritakan, Dulu pas masih di kampung, sekolah SD juga. Kadang lewat pematang sawah. Kalau hujan bisa nggak sekolah. Tapi di sini sekolah dekat, jalan kaki bentar aja udah sampai.<sup>13</sup>

Kemudahan ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan di kawasan transmigrasi memang memberi pengaruh besar terhadap perubahan hidup keluarga transmigran, khususnya bagi anak-anak mereka. Sekolah yang dekat adalah simbol dari harapan yang juga dekat dan mungkin untuk digapai.

2) Perubahan Semangat Belajar dan Partisipasi Anak di Sekolah

Semangat belajar anak-anak transmigran mengalami peningkatan setelah mereka berada di lingkungan baru. Partisipasi anak-anak juga terlihat dalam acara peringatan hari besar nasional atau keagamaan. Mereka ikut latihan baris-berbaris, lomba menggambar, membaca puisi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan fasilitas dan lingkungan yang lebih mendukung, anak-anak yang sebelumnya tertinggal kini bisa berkembang dan berprestasi. Guru juga memotivasi mereka dengan memberikan penghargaan kecil, seperti pujian di depan kelas, stiker bintang, atau piagam sederhana. Hal-hal ini mungkin tampak kecil, tapi bagi anak-anak transmigran yang sebelumnya kurang mendapat perhatian, itu menjadi dorongan luar biasa untuk terus belajar dan menunjukkan kemampuan mereka.

3) Peran Guru dan Sekolah dalam Adaptasi Pendidikan Anak-anak

Guru-guru memahami bahwa banyak anak yang tertinggal secara akademik

<sup>13</sup> Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.

karena pendidikan sebelumnya tidak optimal. Maka, pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung lebih kontekstual dan inklusif. Guru memulai dari hal-hal sederhana dan memadukan pelajaran dengan permainan agar anak-anak tidak merasa tertekan. Mereka juga sering menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari agar pelajaran terasa lebih dekat dan mudah dipahami.

**c) Kegiatan Keagamaan dan Kehidupan Budaya Anak-anak Transmigran**

1) Aktivitas Keagamaan Anak-anak Sehari-hari

Aktivitas keagamaan menjadi bagian integral dari rutinitas anak-anak transmigran, yang sejak kecil sudah terbiasa mengikuti kegiatan seperti mengaji di surau atau mushala, salat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kegiatan ini berperan penting dalam pendidikan karakter, membentuk kepribadian yang disiplin dan menjunjung nilai kebersamaan. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an secara bergiliran, menghafal doa-doa harian, dan mendengarkan kisah-kisah nabi dalam suasana yang akrab dan tenang. Dukungan orang tua dalam mendorong aktivitas mengaji menunjukkan bagaimana nilai religius tetap terpelihara meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Selain sebagai tempat belajar agama, aktivitas keagamaan juga menjadi titik temu antar anak-anak dari berbagai suku, seperti Jawa, Minang, dan Batak, yang bertemu dan saling menghormati perbedaan bacaan mereka. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini turut memperkuat pendidikan keberagaman yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari di Bukit Talau.

2) Tradisi Budaya yang Masih Melekat di Keluarga

Meskipun sudah menetap di tempat baru, banyak keluarga transmigran tetap mempertahankan tradisi budaya mereka yang diwariskan kepada anak-anak melalui bahasa, makanan, upacara keluarga, dan permainan rakyat. Bahasa daerah seperti Jawa dan Batak tetap digunakan di lingkungan rumah sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya. Beberapa keluarga masih menjalankan kebiasaan adat seperti kenduri, sementara tradisi khas kampung asal, seperti tabuik di Pariaman atau cerita reog dan karapan sapi dari Jawa, dipertahankan melalui kenangan dan cerita meski belum dapat diwujudkan secara utuh di Bukit Talau karena keterbatasan fasilitas

dan belum terbentuknya struktur adat yang kuat. Dari proses ini, anak-anak belajar mengenali dan menghargai warisan budaya mereka yang beragam dan bernilai, meskipun wujudnya lebih banyak berupa tradisi lisan dan kebiasaan sehari-hari di rumah.

**3) Permainan Tradisional dan Interaksi Antar budaya Anak-anak**

Permainan menjadi bagian penting dari budaya anak-anak yang dibawa dari daerah asal dan terus diwariskan setelah pindah ke Bukit Talau. Anak-anak Minang membawa permainan seperti congklak dan galah panjang, anak-anak Jawa memperkenalkan gobak sodor dan egrang, sementara anak-anak dari Medan mengenalkan lompat tali. Melalui interaksi dalam bermain, terjadi pertukaran budaya yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan sosial mereka. Anak-anak belajar aturan, beradaptasi, bernegosiasi, dan menciptakan cara bermain bersama yang melibatkan solidaritas dan kerja sama. Permainan juga berfungsi sebagai sarana menyalurkan energi serta terapi sosial yang membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebagai ruang yang paling demokratis, permainan menghapus perbedaan status sosial dan suku, sehingga menumbuhkan benih keberagaman yang sehat dan harmonis secara alami di kalangan anak-anak transmigran.

**4) Pembauran Budaya dan Tantangan Menjaga Identitas**

Hidup bersama dalam satu kawasan membuat budaya anak-anak transmigran mengalami proses pembauran secara bertahap. Kebiasaan yang berasal dari rumah masing-masing mulai menyatu dengan tradisi dan pola hidup bersama, seperti penggunaan bahasa Indonesia, perayaan ulang tahun dengan cara baru, maupun mencicipi makanan khas daerah lain. Meski pembauran ini menandakan keberhasilan integrasi sosial, beberapa orang tua khawatir akan lunturnya pemahaman anak-anak terhadap budaya asal mereka, yang menjadi tantangan dalam menjaga identitas budaya sekaligus membangun kehidupan bersama yang harmonis. Namun, anak-anak justru menunjukkan bahwa budaya dapat disatukan dalam kebersamaan tanpa merasa saling mengunggulkan. Mereka menciptakan cara-cara baru untuk mengekspresikan identitas masing-masing dengan sikap saling

menghargai. Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan jika ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak-anak dan masyarakat secara luas.

**d) Peran Keluarga dalam Kehidupan Anak-anak Transmigran**

1) Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak-anak

perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak meningkat signifikan dibandingkan saat tinggal di daerah asal. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak, berbeda dengan kehidupan keras mereka sebagai petani atau buruh kebun. Meskipun menghadapi kesulitan finansial, orang tua berupaya keras memenuhi kebutuhan pendidikan seperti seragam, buku, dan iuran sekolah dengan cara menyisihkan hasil panen, menjual ternak, atau bekerja sambilan. Peran ibu juga penting dalam membantu ekonomi keluarga agar anak-anak tetap dapat sekolah. Dukungan orang tua tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga secara moral, seperti mendorong anak bangun pagi, menyiapkan bekal, menemani belajar di rumah, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kesungguhan dan dukungan ini menunjukkan komitmen orang tua yang tulus dalam mendukung pendidikan meskipun dalam kondisi sederhana, sehingga memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak-anak transmigran..

2) Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak-anak

Keluarga tidak hanya mendukung pendidikan formal, tetapi juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini melalui kegiatan sehari-hari di rumah, seperti membantu pekerjaan orang tua di ladang, menjaga adik, dan menjalankan tugas rumah tangga, yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan yang hangat tanpa paksaan. Pendampingan ini mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, serta membentuk karakter anak yang kuat, sederhana, dan menghargai jerih payah orang tua. Selain itu, komunikasi dan kebersamaan keluarga melalui cerita sebelum tidur, makan bersama, dan bercanda mempererat ikatan emosional yang menjadi penyangga sekaligus sumber

kekuatan anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan transmigrasi yang penuh keterbatasan. Karakter dan hubungan keluarga yang hangat ini merupakan modal penting bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan anak-anak.

**3) Dinamika Peran Kakak-Adik dalam Proses Adaptasi**

Dalam keluarga transmigran, peran kakak dan adik sangat penting dalam mendukung proses adaptasi kehidupan di lingkungan baru. Anak-anak yang lebih tua secara alami menjadi teladan, pelindung, dan pembimbing bagi adik-adiknya dengan membantu dalam pendidikan, menemani bermain, serta menjadi sumber kenyamanan saat menghadapi suasana baru. Peran kakak ini meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang lebih muda dan mempercepat penyesuaian mereka. Selain itu, dinamika kakak-adik mengajarkan nilai kepedulian, empati, dan kebersamaan, seperti belajar berbagi, bergantian bermain, serta saling menjaga saat orang tua tidak ada. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, peran ini sangat membantu keluarga bertahan tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Kebiasaan saling membantu antar saudara ini juga memperkuat nilai kekeluargaan dan mempermudah anak-anak untuk bekerja sama dengan teman dan masyarakat di lingkungan sekitar.

**4) Keluarga sebagai Penguat Identitas Budaya dan Agama**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam mengenalkan anak-anak pada identitas budaya dan agama mereka, meskipun hidup dalam masyarakat majemuk di Bukit Talau. Orang tua mempertahankan penggunaan bahasa daerah, tradisi makanan, serta cerita budaya asli di lingkungan rumah. Contohnya, keluarga Minang menjalankan adat makan bajamba dan mengajarkan sistem kekerabatan matrilineal, keluarga Jawa mempertahankan kenduri dan salam khas, serta keluarga dari Sumatra Utara menekankan pentingnya marga dan relasi keluarga besar. Identitas budaya ini disampaikan melalui lisan, perilaku sehari-hari, dan ritual sederhana di rumah, sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran akan akar dan tradisi mereka meski menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai agama juga terus ditanamkan melalui kebiasaan salat, puasa,

pengajian, serta tradisi keagamaan saat Idul Fitri dan Idul Adha yang menjadi dasar moral dan pegangan anak-anak dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan di lingkungan transmigrasi.

**e) Perubahan Sosial Anak-anak Transmigran Setelah Tinggal di Bukit Talau**

1) Perubahan Cara Bergaul dan Interaksi Sosial

Anak-anak dari berbagai suku membawa gaya komunikasi khas kampung halaman masing-masing, seperti pola komunikasi cepat dan tegas dari Minang, kesopanan dari Jawa, dan gaya khas Batak. Awalnya perbedaan ini menjadi tantangan, namun lama-kelamaan mereka menyesuaikan diri, saling belajar, dan menciptakan bahasa komunikasi baru yang lebih umum, seperti bahasa Indonesia dengan logat lokal. Aktivitas seperti gotong royong, lomba, dan pengajian turut memperluas pergaulan lintas suku dan meningkatkan keterbukaan serta toleransi.

2) Adaptasi Nilai-Nilai Sosial Baru

Nilai-nilai tradisional yang kaku mulai berkembang menjadi norma sosial yang lebih inklusif dan dinamis. Gotong royong tetap dijaga, tetapi kini tanpa membedakan suku, dengan penekanan pada kesetaraan dan kebersamaan. Anak-anak ikut belajar menghormati perbedaan dan menjaga kebersihan lingkungan melalui sekolah dan komunitas, dengan peran penting guru sebagai teladan dan mediator nilai modern.

3) Peran Sekolah dan Komunitas dalam Perubahan Sosial

Sekolah berfungsi sebagai ruang utama untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama yang lebih luas. Guru mengajarkan sopan santun, penyelesaian konflik secara damai, dan komunikasi yang baik. Komunitas, melalui mushala, posyandu, dan kelompok bermain, memperkuat nilai kebersamaan dan keterlibatan sosial anak. Lingkungan sosial yang supportif mendorong anak-anak menjadi pribadi yang aktif dan positif.

4) Pembentukan Identitas Sosial Baru

Anak-anak tidak lagi hanya mengidentifikasi diri berdasarkan suku asal, melainkan sebagai bagian dari komunitas Bukit Talau yang multietnis dan inklusif. Mereka merayakan keberagaman lewat budaya, makanan, permainan, dan bahasa

campuran yang khas komunitas mereka. Rasa memiliki terhadap lingkungan baru tumbuh kuat, menjadikan Bukit Talau sebagai rumah mereka. Identitas sosial baru ini menjadikan anak-anak pionir dalam membangun masyarakat yang terbuka, harmonis, dan inklusif.

## **Anak-Anak Transmigran Dalam Membangun Sistem Hubungan Sosial Di Bukit Talau**

### **1. Proses Adaptasi Sosial Anak-anak Transmigran**

#### **a. Upaya Anak-anak Transmigran dalam Menyesuaikan Diri**

Upaya penyesuaian diri yang dilakukan anak-anak transmigran di Bukit Talau bukan hanya bentuk adaptasi individual, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat transmigrasi. Anak-anak tumbuh dengan identitas sosial yang baru lebih cair, lintas budaya, dan terbuka sehingga mampu berkontribusi terhadap integrasi sosial yang menjadi salah satu tujuan utama dari program transmigrasi itu sendiri.

#### **b. Penerimaan Sosial oleh Masyarakat Sekitar**

Keberhasilan adaptasi sosial anak-anak transmigran di Bukit Talau sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat sekitar menerima kehadiran mereka. Masyarakat lokal dan sesama warga transmigran menunjukkan sikap terbuka, meskipun sempat terjadi perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Anak-anak menjadi penghubung utama dalam interaksi sosial karena sifat mereka yang lebih mudah menerima dan tidak membatasi hubungan berdasarkan identitas kultural atau status sosial.

Ruang-ruang sosial terbuka dan kolektif seperti halaman sekolah, lapangan sepak bola, sungai, dan tempat ibadah menjadi tempat penting bagi anak-anak untuk berkumpul dan beraktivitas bersama tanpa sekat, sehingga membantu mencairkan perbedaan dan menumbuhkan rasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Interaksi anak-anak ini juga menjadi jembatan yang mempererat hubungan antarorang tua, seperti yang diungkapkan oleh Mak Tuo Nani, bahwa pertemanan anak-anak mendorong komunikasi dan keakraban antarwarga.

Kegiatan bersama di tingkat kampung, seperti perayaan hari kemerdekaan, kerja bakti, lomba kampung, dan ronda malam, turut memperkuat rasa penerimaan sosial

terhadap anak-anak transmigran, memberikan mereka kepercayaan diri dan hubungan emosional positif dengan lingkungan. Lembaga pendidikan juga memainkan peran kunci sebagai arena integrasi sosial, di mana guru dan kegiatan sekolah mendorong kerja sama dan persahabatan lintas suku, menciptakan suasana inklusif dan setara. Pengalaman nyata anak transmigran yang merasakan kesetaraan melalui kerja kelompok dan permainan di sekolah menegaskan pentingnya ruang sosial terbuka dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan di komunitas transmigrasi.



**Gambar 1. Foto keluarga transmigran bukit talau beserta anak-anak menonton di rumah Sarwin**

Dengan diterimanya anak-anak dalam lingkungan sosial, mereka mulai menumbuhkan rasa percaya diri, kenyamanan, serta keterikatan emosional dengan wilayah tempat tinggalnya yang baru. Proses ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan sistem sosial baru yang lebih menyatu di wilayah transmigrasi seperti Bukit Talau. Penerimaan sosial yang bersifat inklusif turut mendorong terciptanya solidaritas antarwarga, dan pada akhirnya mendukung cita-cita transmigrasi sebagai wadah pemerataan dan integrasi nasional.

### **c. Hambatan Sosial dalam Proses Adaptasi**

Meskipun adaptasi sosial anak-anak transmigran di Bukit Talau umumnya berjalan baik, pada awal kedatangan mereka menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kesulitan utama adalah perbedaan bahasa daerah, logat, dan gaya bicara dari berbagai suku asal, yang menyebabkan rasa canggung dan jarak sosial sementara dalam berkomunikasi.

Selain itu, perbedaan kebiasaan bermain dan gaya pergaulan antar anak dari daerah berbeda juga menghambat terjalinnya hubungan harmonis, karena aturan dan jenis permainan yang tidak langsung cocok. Kelompok bermain yang sudah terbentuk sebelumnya kadang sulit dimasuki oleh anak baru, karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan ritme sosial yang sudah ada.

Meski demikian, hambatan-hambatan ini dapat diatasi seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi yang meningkat lewat kegiatan bersama seperti gotong royong, sekolah, dan aktivitas kampung. Anak-anak mulai menyadari kesamaan sebagai warga transmigran yang tinggal dan tumbuh bersama, sehingga hubungan yang awalnya asing berubah menjadi akrab. Secara sosiologis, hambatan ini merupakan bagian alami dari dinamika sosial dalam masyarakat baru yang sedang berkembang. Yang penting adalah kemampuan anak dan masyarakat memanfaatkan hambatan tersebut sebagai proses belajar sosial untuk memahami perbedaan, membangun toleransi, dan memperkuat solidaritas dalam keberagaman.

## **2. Strategi Anak-anak dalam Membangun Hubungan Sosial**

### **a. Menggunakan Aktivitas Bermain sebagai Sarana Interaksi**

#### **1) Bermain sebagai Ruang Pembauran Sosial**

Permainan membuka ruang sosial yang cair, di mana status sosial, latar belakang budaya, atau perbedaan bahasa tidak menjadi hambatan utama. Ketika anak-anak berkumpul untuk bermain bola atau mandi bersama di sungai, mereka akan lebih menilai keberanian, kelucuan, dan kekompakkan dibandingkan siapa dari mana asalnya. Momen seperti ini membuat mereka terbiasa berada dalam kelompok yang beragam, hingga rasa canggung pun berangsut hilang.

#### **2) Negosiasi dan Kesepakatan dalam Permainan**

Permainan tradisional menuntut adanya kesepakatan bersama mengenai aturan main. Anak-anak belajar untuk berunding, menentukan giliran, menyelesaikan konflik kecil (misalnya siapa yang duluan jadi penjaga atau siapa yang curang), serta membentuk kelompok bermain secara adil. Ini adalah bentuk negosiasi sosial yang penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi dan toleransi. Bahkan dalam aktivitas seperti mandi di sungai pun, mereka menetapkan

titik kumpul, waktu, hingga siapa yang membawa sabun atau ember kecil semua diatur bersama.

3) Pembangunan Kepercayaan dan Solidaritas

Aktivitas bermain baik yang bersifat kompetitif seperti bola dan bentengan, maupun yang bersifat cair seperti mandi di sungai menjadi alat strategis yang sangat kuat bagi anak-anak transmigran untuk membangun jaringan sosial yang sehat, terbuka, dan berkelanjutan.

**b. Mengikuti Kegiatan Sosial dan Keagamaan**

Keterlibatan anak-anak transmigran dalam kegiatan bersama seperti bersih-bersih kampung sangat efektif dalam memperluas jaringan pergaulan dan membangun keakraban dengan warga sekitar, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kegiatan sosial kolektif ini tidak hanya memperbesar jejaring sosial anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan antar keluarga transmigran dan komunitas setempat. Selain itu, partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan, seperti pengajian, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk dekat dengan tokoh agama dan teman-teman seiman, memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan bersama yang bersifat spiritual dan sehari-hari seperti makan dan bertukar cerita. Keterlibatan ini membentuk kebiasaan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam urusan bersama, menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging), serta mengubah identitas mereka dari sekadar “anak pendatang” menjadi “anak kampung” yang diakui dan diterima sepenuhnya dalam komunitas transmigrasi.

**c. Ada tiga poin penting yang dapat digaris bawahi dari strategi ini:**

1) Keterlibatan sebagai Wujud Penerimaan Diri

Saat anak-anak mulai merasa nyaman untuk hadir dan aktif dalam kegiatan sosial, itu merupakan pertanda bahwa mereka telah menerima lingkungan baru mereka secara positif. Ini adalah langkah awal dalam membangun identitas sosial yang baru, bukan lagi berdasarkan daerah asal, tetapi berdasarkan pengalaman kolektif sebagai bagian dari komunitas Bukit Talau.

2) Kegiatan Kolektif sebagai Ruang Perjumpaan Antar Budaya

Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, anak-anak mengalami perjumpaan langsung dengan nilai dan kebiasaan dari kelompok lain. Mereka belajar memahami bagaimana orang tua teman mereka bekerja, berbicara, berdoa, atau bergotong royong. Interaksi ini menjadi proses pembelajaran lintas budaya yang tidak diajarkan secara formal, tetapi sangat membekas dan membentuk cara pandang mereka ke depan.

3) Pembentukan Reputasi dan Kepercayaan Sosial

Anak-anak yang aktif dalam kegiatan sosial secara bertahap akan dikenal sebagai anak yang “mudah bergaul,” “ringan tangan,” atau “suka membantu.” Reputasi ini tidak hanya membuat mereka lebih mudah diterima, tetapi juga menjadi modal sosial penting yang membantu mereka jika suatu saat mengalami konflik atau butuh bantuan. Mereka menjadi bagian dari lingkaran sosial yang lebih kuat dan lebih aman secara emosional. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan merupakan strategi sosial yang penting dalam kehidupan anak-anak transmigran. Melalui strategi ini, mereka tidak hanya hadir secara fisik di tengah komunitas baru, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membentuk jaringan sosial yang dinamis, inklusif, dan penuh semangat kebersamaan.

**3. Menunjukkan Sikap Ramah dan Terbuka**

Selain melalui bermain dan kegiatan sosial, anak-anak transmigran juga membangun relasi sosial dengan menunjukkan sikap ramah dan terbuka yang menjadi bahasa sosial universal di lingkungan yang majemuk. Tindakan sederhana seperti mengucapkan salam terlebih dahulu, tersenyum saat bertemu, menawarkan bantuan, dan menyapa teman sekolah atau bermain membantu mereka diterima dan menjadi teman yang disukai. Sikap terbuka juga terlihat dari keberanian anak-anak menggesampingkan rasa malu atau takut salah saat berhadapan dengan perbedaan bahasa dan komunikasi, sebagaimana pengalaman Lisa yang awalnya merasa canggung tapi kemudian nyaman berinteraksi dengan teman-teman baru.

Keramahan ini merupakan bentuk adaptasi sosial aktif, bukan sekadar respon pasif, di mana anak-anak berinisiatif membuka diri dan menciptakan kesempatan untuk

diterima. Sikap ramah yang satu menular dan menginspirasi anak lain, menciptakan lingkaran sosial positif yang mempercepat proses pembauran dan membangun suasana pertemanan yang inklusif serta saling menghargai perbedaan. Dalam komunitas transmigrasi yang sedang membangun sistem sosial baru, sikap ramah dan terbuka ini tidak hanya membantu individu beradaptasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial secara keseluruhan.

Dengan demikian, keramahan dan keterbukaan menjadi strategi alami yang sangat penting dalam proses adaptasi sosial anak-anak di Bukit Talau. Melalui sapaan, senyuman, dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, anak-anak mampu mengurangi jarak sosial, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan penghargaan antarbudaya yang menjadi fondasi keberhasilan kehidupan bermasyarakat di lingkungan transmigrasi.

## **Perbedaan Pola Kehidupan Sosial Antara Anak-Anak Transmigran Dengan Anak-Anak Masyarakat Lokal Di Wilayah Transmigrasi**

### **1. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Anak-anak di Bukit Talau**

Dorrah Tingkat II (1)	Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga							Jumlah (6)
	Kepala R.Tangga (2)	Isteri/ Suami (3)	Anak (4)	Menantu (5)	Art Lain (6)	Tak Terisabu (7)		
<b>Kabupaten</b>								
01 Pesisir Selatan	87.315	65.920	113.140	5.325	25.840	-	297.540	
02 Solok	106.897	82.426	124.100	5.101	22.624	-	341.148	
03 Simalungun	...	...	...	...	...	...	...	
04 Toba Datar	87.534	62.844	94.975	4.134	18.968	-	268.455	
05 Padang Pariaman	120.308	88.096	130.977	6.802	36.281	-	382.464	
06 Agam	105.820	72.131	111.056	2.849	25.499	-	317.385	
07 Solok Selatan	79.057	60.911	85.639	3.489	16.293	-	245.389	
08 Pasaman	111.348	81.857	137.503	4.034	22.066	-	356.808	
<b>Kota/kota</b>								
71 Padang	146.310	111.648	229.974	15.726	61.926	-	565.584	
72 Solok	11.637	8.321	12.361	458	3.021	27	35.825	
73 Sawahlunto	14.228	11.168	14.701	557	4.133	-	44.787	
74 Padang Panjang	10.375	7.075	10.900	525	3.900	-	32.775	
75 Bukittinggi	...	...	...	...	...	...	...	
76 Payakumbuh	...	...	...	...	...	...	...	
<b>Jumlah</b>	<b>880.829</b>	<b>652.397</b>	<b>1.065.356</b>	<b>49.000</b>	<b>240.551</b>	<b>27</b>	<b>2.888.160</b>	

*Catatan: ... = Tidak mendapatkan Sakteria 1994*

**Gambar 2. Foto tabel penduduk transmigrasi 10 tahun ke atas tahun 1994<sup>14</sup>**

Jumlah anak di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1994 mencapai 85.639 jiwa, angka yang cukup besar dan mencakup anak-anak dari keluarga transmigran serta generasi yang lahir di wilayah transmigrasi. Hal ini menunjukkan dinamika pertumbuhan penduduk usia anak yang signifikan, sehingga kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan fasilitas sosial menjadi

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, <https://sumbar.bps.go.id/>

prioritas penting dalam mendukung perkembangan mereka.

Bukit Talau bukan hanya sekadar proyek pemukiman, melainkan juga laboratorium sosial tempat proses asimilasi, akulturasi, dan pembentukan identitas baru berlangsung secara perlahan namun nyata. Anak-anak dari kelompok masyarakat lokal dan pendatang hidup berdampingan namun mengalami pengalaman sosial yang berbeda, mengingat perbedaan nilai, tradisi, dan pola komunikasi keluarga.

Anak-anak masyarakat lokal memiliki jaringan sosial yang mapan dan lebih mengenal struktur sosial kampung, sedangkan anak-anak transmigran harus belajar mengenali dan menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan baru. Pada masa awal, ketegangan sosial kecil kerap muncul karena keterbatasan pemahaman antar kelompok, yang menyebabkan terbentuknya kelompok bermain terpisah. Namun, ruang bersama seperti sekolah, lapangan bermain, dan acara kampung menjadi titik temu yang perlahan meruntuhkan sekat-sekat sosial tersebut.

Pengalaman anak transmigran seperti Lisa menggarisbawahi pentingnya keterbukaan dalam belajar budaya lokal, khususnya bahasa Minang, untuk memfasilitasi hubungan sosial yang hangat dan inklusif. Bahasa menjadi jembatan sosial yang menyatukan dua kelompok berbeda, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas yang baru terbentuk.

Secara keseluruhan, anak-anak dengan segala keterbatasan dan kejuran mereka justru menjadi agen perubahan sosial yang kuat. Melalui kegiatan bermain, interaksi di sungai, dan kerja sama di sekolah, mereka telah menciptakan kehidupan sosial yang melampaui batas asal-usul dan latar belakang. Kehidupan sehari-hari anak-anak di Bukit Talau yang penuh dengan aktivitas sederhana dan akrab seperti bermain di sungai dan bersekolah mencerminkan suasana alami dan menyenangkan lingkungan pedesaan pada masa itu..

## **2. Bentuk Perbedaan Pola Kehidupan Sosial Anak-anak Transmigran dan Anak-anak Lokal**

### **a. Pola interaksi sehari-hari**

#### **Perbedaan Pola Interaksi Sehari-hari antara Anak-anak Transmigran dan Anak-anak Masyarakat Lokal di Bukit Talau**

Kategori

Anak-anak Transmigran

Anak-anak Masyarakat

Lokal			
Bentuk interaksi awal	Canggung, terbatas, butuh waktu adaptasi	Spontan, aktif sejak awal	
Media interaksi	Permainan, sekolah, kerja bakti, Bekerja	Permainan, lingkungan rumah dan kampung	
Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia, perlahan belajar bahasa Minang	Bahasa Minang sebagai bahasa utama sejak kecil	
Arah komunikasi	Cenderung mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompok lokal	Memimpin atau mendominasi komunikasi di ruang sosial	
Relasi antar kelompok budaya	Terbentuk setelah proses akrab; awalnya tertutup antar kelompok	Lebih terbuka, memiliki jaringan sosial lintas keluarga dan kampung	

Pola interaksi anak-anak transmigran dan anak-anak lokal di Bukit Talau menunjukkan perbedaan mendasar pada fase awal pergaulan. Anak-anak transmigran cenderung membutuhkan waktu dan media sosial tertentu (seperti permainan dan sekolah) untuk berbaur, sementara anak-anak lokal sudah terbiasa dan memiliki ruang sosial yang mapan. Namun, dengan intensitas interaksi yang terus meningkat, perbedaan ini cenderung memudar dan mengarah pada pembentukan hubungan sosial yang lebih inklusif.

**b. Pola keterlibatan sosial dalam komunitas**

**Perbedaan Pola Keterlibatan Sosial dalam Komunitas antara Anak-anak Transmigran dan Anak-anak Masyarakat Lokal**

Kategori	Anak-anak Transmigran	Anak-anak Lokal	Masyarakat Lokal
Keterlibatan awal	Pasif, menonton dari luar	Aktif sejak kecil, dilibatkan langsung oleh keluarga	
Cara terlibat	Melalui ajakan teman sebaya atau inisiatif	Melalui keluarga, lingkungan adat, dan tokoh	

Jenis kegiatan	sendiri Gotong royong, kegiatan 17 Agustus, lomba dusun, tradisi lokal (bakajang), kegiatan remaja	masyarakat Pengajian, kegiatan adat, gotong royong, acara kampung rutin, tradisi lokal (bakajang)
Rasa memiliki terhadap komunitas	Tumbuh perlahan seiring interaksi sosial dan pengakuan dari warga	Sudah tertanam sejak kecil
Hambatan	Tidak memahami struktur sosial kampung, belum kenal tokoh masyarakat	Hampir tidak ada, sudah akrab dengan sistem sosial setempat

Keterlibatan sosial anak-anak transmigran dan anak-anak lokal di Bukit Talau dibentuk oleh pengalaman dan posisi keluarga mereka dalam komunitas. Anak-anak lokal mendapat akses langsung melalui keluarga dan tradisi, sedangkan anak-anak transmigran cenderung membangun peran sosialnya secara bertahap. Meskipun begitu, berbagai kegiatan terbuka seperti kerja bakti dan acara kampung menjadi ruang integrasi yang efektif, mendorong anak-anak transmigran merasa diterima dan turut berkontribusi.

### c. Pola identitas budaya dan nilai sosial

#### Perbedaan Pola Identitas Budaya dan Nilai Sosial antara Anak-anak Transmigran dan Anak-anak Masyarakat Lokal

Kategori	Anak-anak Transmigran	Anak-anak Masyarakat Lokal
Dasar identitas budaya	Budaya asal keluarga (Jawa, Batak, Minang luar) dikombinasikan dengan nilai lokal	Budaya yang kuat dan diturunkan langsung
Penggunaan bahasa	Bahasa Indonesia di rumah, belajar Bahasa Minang dari pergaulan	Bahasa Minang dominan di rumah dan lingkungan sosial
Pemahaman	Bertahap; melalui	Sejak kecil sudah

adat dan norma	pengalaman sosial	memahami struktur adat dan norma sosial
Sikap terhadap perbedaan	Cenderung fleksibel, adaptif	Terkadang normatif, namun tetap terbuka dengan kehadiran kelompok luar
Pembentukan identitas sosial	Identitas hibrid (anak Bukit Talau + budaya asal)	Identitas homogen sebagai bagian dari masyarakat lokal

Identitas budaya dan nilai sosial anak-anak transmigran di Bukit Talau terbentuk dari proses adaptasi yang berlapis. Mereka mengalami percampuran nilai antara budaya asal dan budaya lokal yang kemudian membentuk identitas yang lebih fleksibel. Sebaliknya, anak-anak lokal tumbuh dengan identitas yang lebih homogen, namun secara sosial tetap terbuka terhadap perbedaan. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang insentif antara anak-anak transmigran dan anak-anak lokal tidak hanya membentuk identitas hibrid, tetapi juga memperkuat toleransi dan kerjasama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Fokus penelitian ini adalah proses adaptasi sosial anak-anak transmigran di wilayah Bukit Talau, yang merupakan bagian dari program transmigrasi nasional pada masa Orde Baru dari tahun 1984 hingga 1994. Hasil penelitian, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan, serta pemeriksaan dokumentasi, menghasilkan beberapa kesimpulan penting mengenai dinamika kehidupan anak-anak transmigran, termasuk kondisi sebelum, saat, dan setelah mereka bertransmigrasi.

Pertama, Sebelum pindah ke Bukit Talau, kehidupan anak-anak transmigran biasanya ditandai oleh kekurangan sumber daya finansial dan ketidakmampuan untuk mendapatkan akses ke fasilitas umum. Mereka berasal dari daerah dengan ekonomi lemah dan kepadatan tinggi seperti Medan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, serta sebagian dari wilayah Sumatera Barat seperti Pariaman dan Lima Puluh Kota. Anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang akrab dengan prinsip gotong royong dan kebersamaan. Mereka terbiasa membantu orang tua di ladang atau kebun, mengikuti kegiatan adat, bermain permainan tradisional, dan terlibat

aktif dalam kegiatan keagamaan di surau atau masjid desa, meskipun mereka hidup dalam kondisi terbatas. Mereka telah menanamkan prinsip-prinsip kemandirian, tanggung jawab, dan kebersamaan sejak kecil.

Kedua, dari segi budaya, anak-anak menunjukkan ikatan yang kuat dengan daerah asal mereka, seperti penggunaan bahasa lokal (Jawa, Minang, Batak), berpartisipasi dalam tradisi lokal, dan berpartisipasi dalam aktivitas religius seperti belajar dan merayakan hari besar Islam. Mereka tidak hanya mewarisi budaya dari pengalaman pribadi mereka sendiri, tetapi juga dari kisah dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua mereka. Sebelum mereka masuk ke lingkungan transmigrasi, pengalaman-pengalaman ini membentuk fondasi sosial dan kultural mereka.

Ketiga, dalam proses keberangkatan menuju lokasi transmigrasi, anak-anak mengalami campuran antara harapan dan kecemasan. Mereka menyimpan harapan akan kehidupan yang lebih baik, dengan janji rumah, tanah, dan masa depan yang lebih cerah. Namun, di sisi lain, mereka juga merasa kehilangan karena harus berpisah dari teman-teman, guru, dan lingkungan yang telah akrab. Perasaan asing terhadap daerah baru dan bayangan kehidupan yang belum dikenal menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dalam menjalani proses transmigrasi ini.

Keempat, kehidupan anak-anak transmigran berubah total setelah tinggal di Bukit Talau. Mereka perlu beradaptasi dengan sistem sosial multikultural baru, perbedaan bahasa dan adat istiadat, dan tempat baru mereka tinggal. Anak-anak awalnya hanya bermain dengan saudara atau teman sesama daerah asal, tetapi seiring berjalannya waktu dan berinteraksi melalui permainan, sekolah, dan masjid, mereka mulai membangun hubungan baru dengan teman dari berbagai suku dan latar belakang. Dalam proses ini, mereka belajar toleransi, mengenal budaya lain, dan membentuk kelompok bermain baru. Anak-anak transmigran secara alami melakukan pertukaran budaya ketika mereka membawa permainan tradisional dari kampung halaman mereka.

Kelima, anak-anak merasakan manfaat dari perpindahan ini dalam hal pendidikan. Mereka memiliki ruang untuk berkembang karena mereka memiliki akses ke sekolah yang lebih dekat dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah yang dibangun di wilayah transmigrasi. Sekolah memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial, menumbuhkan kepercayaan diri, dan menanamkan semangat dan cita-cita. Anak-anak tidak hanya menjadi siswa, tetapi mereka juga merupakan aktor sosial yang memperkuat hubungan

antara komunitas lokal dan keluarga transmigran.

Keenam, keberhasilan proses adaptasi ditunjukkan oleh nilai-nilai sosial yang dibangun oleh anak-anak transmigran setelah kedatangan mereka di Bukit Talau. Tidak hanya nilai-nilai gotong royong, toleransi, empati, dan kekeluargaan ditanam dalam keluarga, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari anak-anak. Mereka mulai membantu satu sama lain, menjaga satu sama lain, dan membentuk solidaritas sosial yang kuat. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi korban dari proses pemindahan sosial, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam mempercepat integrasi dan harmonisasi sosial di lingkungan baru mereka.

Ketujuh, anak-anak transmigran mulai membentuk hubungan sosial yang positif dalam konteks relasi mereka dengan masyarakat lokal. Walaupun pada awalnya mereka merasa canggung karena perbedaan bahasa dan budaya, anak-anak akhirnya mampu berkomunikasi, bermain bersama, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, gotong royong, dan peringatan hari besar. Proses ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk menjadi jembatan yang menghubungkan komunitas transmigran dengan masyarakat lokal dan memperkuat integrasi sosial di daerah mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak transmigran di Bukit Talau mengalami adaptasi sosial yang dinamis dan konstruktif. Anak-anak berhasil membangun kehidupan sosial baru yang lebih terbuka, terintegrasi, dan harmonis meskipun mereka menghadapi tantangan sosial, budaya, dan geografis. Mereka memiliki identitas sosial yang berasal dari perpaduan budaya mereka dengan lingkungan baru mereka. Mereka menjadi simbol keberhasilan integrasi sosial dalam program transmigrasi dan simbol harapan baru bagi masa depan masyarakat multikultural Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Tajul. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm.93.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, <https://sumbar.bps.go.id/>
- Bintarto, (1998). Geografi Penduduk dan Demografi.; Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Drs. Alian, M. Hum, Metodologi Sejarah dan Implementasi alam Penelitian, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 2, 2012.
- Irhs. A Shamad, Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian. (Jakarta: Hayfa Press, 2003). Hlm.53.
- Nova, Yosi. 2016. Ampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah

## **Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 3, September 2025

---

Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Jurnal ilmu sosial Mamangan, Volume5, Nomor 1, Januari-Juni 2016:23-36.

Oktafiani, I., & Yogaswara, H. (2020). Program Transmigrasi Bisa Gagal, Tapi Transmigran Tetap Hidup: Potret Keluarga Transmigran di Kabupaten Sorong, Papua Barat. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2020, 5.2: 200-220.

Rustiadi,E., & Junaidi, J. (2011). Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah.

Sisil, anak transmigran di Bukit Talau sejak tahun 1984 hingga sekarang, wawancara oleh penulis, 4 Agustus 2024.

Zulhadi, anak transmigran di Bukit Talau pada tahun 1984–1992, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2025.